

## **SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

### **ANALISIS KETERSEDIAAN BAHAN BAKU, NILAI TAMBAH DAN PROSPEK PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KERUPUK NON IKAN DI DESA PUGER WETAN KECAMATAN PUGER**

*The Analysis of Availability of Raw Material Product, Value Added and Development Strategy of Non Fish Crackers Agroindustri in Puger Wetan Village Puger Sub-District*

**Lukyta Prima Astiti, Djoko Soejono\*, Sugeng Raharto**

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

\*E-mail : djoko.faperta@unej.ac.id

#### **ABSTRACT**

*Non fish crackers agroindustri is an industrial activity that utilizes non-fish ingredients such as soy, rice flour and groats are processed together with the flour which is processed into chips. Agroindustri crackers itself consists of various types such as tempeh crackers and rice crackers. Non fish crackers agroindustri itself has become one of the strategies that made life Puger Wetan society to survive and support their family. Research aimed to know (1) level of availability of raw material produce at non fish crackers agroindustri, (2) to know reorder point at non fish crackers agroindustri, (3) to know value added at non fish crackers agroindustri and (4) to know strategy at non fish crackers agroindustri in Puger Wetan Village. Method at research was analytic and descriptive method. Method research sample was Purposive Sampling. The data that used are primary and secondary data. Analysis method that used in this research are Economic Order Quantity (EOQ), ROP, Value added and SWOT. The result of this research indicate : (1) the ordered level of materials to the all agroindustri is non economist. (2) reordering level to agroindustri non fish cracker in mount of 200 kg, with the lead time in 1 day. (3) Non fish crackers agroindustri is able to give a positive value of each raw material is processed into a non-fish crackers. (4) the SWOT analysis showed that the non fish crackers agroindustri placed in Grey area position, meaned it had prospective market opportunity but the non fish crackers agroindustri should pay attention about the hygiene and quality of product.*

**Keywords:** *non fish crackers agroindustri, availability of raw material product, value added, development strategy*

#### **ABSTRAK**

Agroindustri kerupuk non ikan merupakan suatu kegiatan industri yang memanfaatkan bahan-bahan non ikan seperti kedelai, tepung beras dan menir yang diolah bersama dengan tepung terigu yang kemudian diolah menjadi kerupuk. Agroindustri kerupuk sendiri terdiri dari berbagai macam jenis seperti kerupuk tempe, puli maupun beras. Agroindustri kerupuk non ikan sendiri telah menjadi salah satu strategi hidup yang dilakukan masyarakat Puger Wetan untuk bertahan hidup dan menafkahi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemesanan bahan baku pada agroindustri kerupuk non ikan, serta tingkat pemesanan kembali (*reorder point*) pada agroindustri kerupuk non, nilai tambah pada agroindustri kerupuk non ikan dan untuk mengetahui strategi pengembangan agroindustri pada agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan analitik. Metode pengambilan sampel secara *Purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisa yang digunakan adalah *Economic Order Quantity* (EOQ), *Reorder Point* (ROP), *Value Added* (VA) dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tingkat pemesanan bahan baku pada agroindustri kerupuk non ikan ekonomis tidak ada yang ekonomis. (2) Tingkat pemesanan kembali bahan baku pada agroindustri kerupuk non ikan rata-rata dilakukan saat tingkat pengaman sebesar 200 kg dengan waktu tunggu selama 1 hari. (3) Agroindustri kerupuk non ikan mampu memberikan nilai tambah yang positif dari setiap bahan baku yang diolah menjadi kerupuk non ikan. (4) Analisis SWOT menunjukkan Agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan berada pada posisi *Grey Area* yang artinya agroindustri tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif namun sebaiknya memperhatikan higienitas dan kualitas produk.

**Keywords:** *agroindustri kerupuk non ikan, ketersediaan bahan baku, nilai tambah, prospek pengembangan*

**How to cite:** Astiti, L. P., Soejono, D., Raharto, S. 2014. *Analisis Ketersediaan Bahan Baku, Nilai Tambah Dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kerupuk Non Ikan Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. Berkala Ilmiah Pertanian* 1(1): xx-xx

---

## PENDAHULUAN

Agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan. Perlu diperhatikan bahwa penyebaran marjin dari meningkatnya nilai tambah antar mata rantai pemasaran sehingga diperlukan kebijaksanaan yang dapat mendistribusikan manfaat dari terjadinya peningkatan nilai tambah. Dengan demikian manfaat agroindustri adalah merubah bentuk dari satu jenis produk menjadi bentuk yang lain sesuai dengan keinginan konsumen, terjadinya perubahan fungsi waktu, yang tadinya komoditas pertanian yang *perishable* menjadi tahan disimpan lebih lama, dan meningkatkan kualitas dari produk itu sendiri, sehingga meningkatkan harga dan nilai tambah (Soekartawi, 2005).

Kabupaten Jember yang mempunyai banyak terdapat hasil pertanian yang ditunjukkan dengan masih didominasinya sektor pertanian dalam menyumbang pendapatan domestik regional bruto memiliki potensi berkembangnya agroindustri. Pengembangan agroindustri perlu dilakukan agar dapat memberikan nilai tambah bagi produk pertanian itu sendiri, dapat memperluas pangsa pasar dan mampu menarik pertumbuhan sektor-sektor yang lain. Oleh karena itu pengembangan kegiatan agroindustri harus dilakukan agar dapat memberikan nilai tambah bagi produk pertanian itu sendiri, dapat memperluas pangsa pasar dan mampu menarik pertumbuhan sektor perekonomian yang lain sehingga dapat mengentas kemiskinan.

Sebagian masyarakat Puger memilih untuk beragroindustri kerupuk non ikan di mana Kecamatan Puger adalah kecamatan pesisir yang seharusnya masyarakatnya memilih untuk memanfaatkan hasil dari laut. Namun mereka lebih memilih untuk beragroindustri kerupuk yang telah mereka lakukan selama bertahun-tahun. Hal ini dikarenakan mereka ingin mengembangkan produk yang mereka jual. Ketersediaan bahan baku ikan yang tidak selalu ada, mereka akhirnya membuat produk berupa kerupuk yang tidak menggunakan bahan ikan. Di sinilah muncul produk baru berupa kerupuk non ikan yaitu kerupuk tempe, kerupuk puli dan kerupuk beras.

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Berapa tingkat ketersediaan bahan baku agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger; (2) Berapa tingkat pemesanan kembali bahan baku agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger; (3) Berapa nilai tambah produk agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger; (4) Bagaimana prospek pengembangan agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui tingkat ketersediaan bahan baku agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger; (2) Mengetahui tingkat pemesanan kembali bahan baku agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger; (3) Mengetahui nilai tambah produk agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger.; (4) Mengetahui prospek pengembangan agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian yaitu secara sengaja atau *purposive method*. Daerah penelitian yang dipilih adalah pada wilayah agroindustri kerupuk di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. Dasar pertimbangan penentuan lokasi penelitian tersebut, karena di daerah tersebut merupakan penghasil kerupuk non ikan. Kecamatan Puger Desa Puger Wetan yang letaknya dekat dengan laut, menyebabkan banyak dari masyarakatnya yang memanfaatkan ketersediaan ikan sebagai nelayan. Akan tetapi, masyarakat sekitar lebih memilih untuk berusaha kerupuk non ikan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki guna mendapatkan kebenaran dan implikasi masalah yang ingin dipecahkan. Di samping penelitian deskriptif, terdapat juga desain untuk penelitian analitis. Walaupun sangat kecil perbedaan antara studi deskriptif dan analitis, tetapi pada studi analitis, analisa ditujukan untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih tenang dalam hubungan-hubungan (Nazir,1999).

Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006). Responden adalah orang yang dianggap ahli (*expert*) tentang kerupuk non ikan. Responden yang diambil sebagai sampel penelitian adalah 3 agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan dengan rincian agroindustri kerupuk tempe, 1 agroindustri kerupuk puli dan 1 agroindustri kerupuk beras beserta para pekerjanya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode pengumpulan data secara primer dan sekunder. Data primer adalah data empirik yang dikumpulkan dari observasi lapangan melalui kegiatan wawancara mendalam terhadap masyarakat dengan mengambil beberapa responden sebagai sampel (dengan menggunakan kuisioner) dan pengamatan langsung terhadap biofisik wilayah. Data sekunder yang diperoleh untuk penelitian ini adalah data yang diterbitkan badan atau instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama yaitu mengenai tingkat ketersediaan bahan baku agroindustri kerupuk non ikan digunakan analisis *economic order quantity* (EOQ) dengan formulasi sebagai berikut (Yamit, 1996):

$$EOQ = Q' = \sqrt{\frac{2RC}{C}}$$

Keterangan:

Q' : jumlah pemesanan optimum (EOQ) pada agroindustri kerupuk non ikan.

R : jumlah pembelian (permintaan) selama satu periode pada agroindustri kerupuk non ikan.

C : Biaya simpan tahunan dalam rupiah / unit pada agroindustri kerupuk non ikan.

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan kedua yaitu mengenai titik pemesanan kembali (ROP) dihitung dengan rumus sebagai berikut (Erlina, 2003):

$$Reorder\ Point = (LD \times AU) + SS$$

Keterangan:

LD = Lead Time

AU = Average Usage = Pemakaian rata-rata

SS = Safety Stock

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan ketiga yaitu nilai tambah produk agroindustri kerupuk non ikan digunakan analisis nilai tambah dengan formulasi sebagai berikut (Manullang, 1990):

$$VA = NP - IC$$

Keterangan:

VA : Value Added atau Nilai Tambah pada hasil olahan agroindustri kerupuk non ikan.

NP : Nilai Produksi yaitu penjualan hasil produksi agroindustri kerupuk non ikan.

IC : Intermediate Cost yaitu biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja pada agroindustri kerupuk non ikan.

Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan keempat yaitu mengenai prospek pengembangan digunakan analisis SWOT (Rangkuti, 1997).

Tabel 1. Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Komentar
Strategi Internal				
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Tabel 2 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

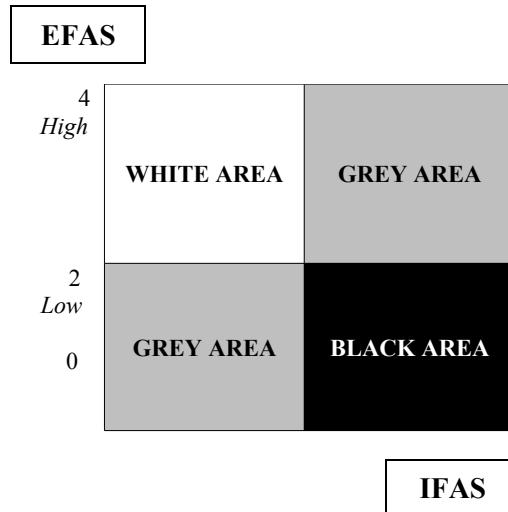
Faktor-Faktor	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Komentar
Strategi Eksternal				
Peluang				
Ancaman				
Total				

Keterangan:

1. Pemberian nilai bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala (paling penting = 1,0) dan (tidak penting = 0,0).

2. Rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (semakin besar = +4) dan (semakin kecil = +1). Nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya.

Untuk menentukan strategi yang terbaik pada agroindustri kerupuk non ikan digunakan matrik analisis SWOT yang ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Matrik Posisi Komposisi Relatif Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila agroindustri kerupuk non ikan terletak di daerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
2. Apabila agroindustri kerupuk non ikan terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
3. Apabila agroindustri kerupuk non ikan terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
4. Apabila agroindustri kerupuk non ikan terletak di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Dilanjutkan dengan tahap akhir yaitu penentuan alternatif strategi dengan menggunakan matrik SWOT. Matrik SWOT digunakan untuk menentukan strategi yang baik pada usaha yang tersusun dalam 4 strategi utama yaitu SO, WO, ST, WT yang ditunjukkan sebagai berikut:

IFAS		
EFAS	Strenghts (S)	Weakness (W)
Opportunity (O)	Strategi SO	Strategi WO
Treaths (T)	Strategi ST	Strategi WT

## HASIL

### Analisis Tingkat Pemesanan Ekonomis (*Economic Order Quantity*) Bahan Baku pada Agroindustri Kerupuk non Ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

Alat analisis yang digunakan dalam tingkat pemesanan ekonomis adalah analisis EOQ. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Tingkat Kebutuhan Bahan Baku, Biaya Pesan, dan Pemesanan Ekonomis Agroindustri Kerupuk non Ikan di Desa Puger Wetan

Nama Pemilik Agroindustri	Jenis Produk	V2SD/H (EOQ)
Murtado	Kerupuk Tempe	219,74
Samid	Kerupuk Puli	192,72
Sadiah	Kerupuk Beras	30,47

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat pemesanan ekonomis untuk agroindustri milik Murtado sebesar 219,74 kg. Tingkat pemesanan ekonomis pada agroindustri milik Samid adalah 192,72 kg. Agroindustri milik Sadiah memiliki tingkat pemesanan ekonomis sebesar 30,47 kg.

Tabel 4. Tingkat Pemesanan Ekonomis Bahan Baku Agroindustri Kerupuk non Ikan di Desa Puger Wetan

Nama Pemilik	Kebutuhan Bhn Bk	EOQ (kg)	Selisih (kg)	Prosentase (%)
Murtado	2600	219,74	-2380,26	91,55
Samid	2000	192,72	-1807,3	90,36
Sadiah	50	30,47	-19,53	39,06

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pemesanan bahan baku agroindustri milik Murtado memiliki selisih sebesar 2380,26 kg dengan prosentase kekurangan bahan baku adalah sebesar 91,55%. Hasil analisis agroindustri puli milik Samid, memiliki selisih antara kebutuhan bahan baku dengan nilai EOQ sebesar 1807,3 kg dan nilai prosentasi sebesar 90,36%. Agroindustri kerupuk beras milik Sadiah adalah memiliki selisih sebesar 19,53 kg dan prosentase kekurangan bahan baku yang didapatkan adalah sebesar 39,06%.

### Tingkat Pemesanan Kembali (*Reorder Point*) Bahan Baku pada Agroindustri Kerupuk non Ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

Pemesanan kembali dilakukan dengan memperhatikan besarnya persediaan pengaman (*safety stock*) dan besarnya penggunaan bahan selama waktu tunggu. Pemesanan kembali menunjukkan kapan waktu pemesanan bahan baku akan dilakukan dan pada saat kondisi bahan baku mencapai jumlah tertentu.

Tabel 5 Tingkat pemesanan kembali (*Reorder Point*) pada Agroindustri Kerupuk Non Ikan di Desa Puger Wetan

Tabel 5. Tingkat Pemesanan Kembali (*Reorder Point*) Bahan Baku pada Agroindustri Kerupuk non Ikan di Desa Puger

Nama Pemilik Agroindustri	d (kg)	L (hari)	Safety Stock (kg)	ROP (kg)
Murtado	100	2	0	200
Samid	100	2	0	200
Sadiah	50	1	0	50

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 5, tingkat pemesanan kembali agroindustri milik Murtado dan milik Samid sama-sama berada di angka 200 kg. Pemesanan kembali dilakukan saat berada pada tingkat 200 kg. Sedangkan agroindustri milik Sadiah pesanan dilakukan saat bahan baku sudah mencapai 50 kg.

### Nilai Tambah Produk Agroindustri Kerupuk Non Ikan Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

Tabel 6. Nilai Tambah Produk Agroindustri Kerupuk Tempe Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

No	Analisis Nilai Tambah Output, Input, Harga	Kerupuk Tempe
1	Output (Kg/hari)	400
2	Input Bahan Baku (Kg/hari)	100
3	Input Tenaga Kerja (HKP/hari)	4.4
4	Faktor Konversi	4
5	Koefisien Tenaga Kerja	0.04
6	Harga Produk (Rp/kg)	7800
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/hari)	9000
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/kg)		
8	Intermediate Cost	9122.5
9	Produksi	31200
10	Nilai Tambah	22077.5
	Rasio Nilai Tambah %	70.76%
11	Pendapatan Tenaga Kerja	396
	Pangsa Tenaga Kerja %	1.79%
12	Keuntungan	21681.5
	Rate Keuntungan %	69.49%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai tepung terigu adalah positif ditunjukkan dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 22.077,5/ kg bahan baku. Hal ini berarti penerimaan agroindustri kerupuk tempe dari setiap kilogram tepung terigu yang diolah menjadi kerupuk sebesar Rp 22.077,5 atau 70,76 %. Keuntungan yang diperoleh agroindustri kerupuk tempe milik Murtado sebesar Rp 21.681,5/kg bahan baku tepung terigu. Faktor konversi 1 kg tepung menjadi kerupuk tempe dapat menghasilkan 4 kg kerupuk. Sehingga keuntungan untuk per kg kerupuk tempe dihasilkan dari pembagian antara keuntungan/kg bahan baku tepung terigu dengan faktor konversi tepung menjadi kerupuk tempe (21.681,5 / 4) sebesar Rp 5.420,375 per kg kerupuk tempe.

Tabel 7. Nilai Tambah Rata-Rata per Kilogram Tepung Terigu pada Agroindustri Kerupuk Puli milik Samid

No	Analisis Nilai Tambah	Kerupuk Puli
Output, Input, Harga		
1	Output (Kg/hari)	400
2	Input Bahan Baku (Kg/hari)	100
3	Input Tenaga Kerja (HKP/hari)	2.6
4	Faktor Konversi	4
5	Koefisien Tenaga Kerja	0.03
6	Harga Produk (Rp/kg)	7600
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/hari)	7500
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/kg)		
8	Intermediate Cost	12322.5
9	Produksi	30400
10	Nilai Tambah	18077.5
	Rasio Nilai Tambah %	59.47%
11	Pendapatan Tenaga Kerja	195
	Pangsa Tenaga Kerja %	1.08%
12	Keuntungan	17882.5
	Rate Keuntungan %	58.82%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai tepung adalah positif ditunjukkan dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 18.077,5/ kg bahan baku. Berarti penerimaan agroindustri kerupuk puli dari setiap kilogram tepung yang diolah menjadi kerupuk sebesar Rp 18.077,5. Keuntungan yang diperoleh agroindustri kerupuk puli milik Samid sebesar Rp 17.882,5/kg bahan baku tepung. Sehingga keuntungan untuk per kg kerupuk puli dihasilkan dari pembagian antara keuntungan/kg bahan baku tepung terigu dengan faktor konversi tepung terigu menjadi kerupuk puli (17.882,5 / 4) sebesar Rp 4.470,625 per kg kerupuk puli

Tabel 8. Nilai Tambah Rata-Rata per Kilogram Tepung Terigu pada Agroindustri Kerupuk Beras milik Sadiah

No	Analisis Nilai Tambah	Kerupuk Beras
Output, Input, Harga		
1	Output (Kg/hari)	100
2	Input Bahan Baku (Kg/hari)	50
3	Input Tenaga Kerja (HKP/hari)	1.08
4	Faktor Konversi	2
5	Koefisien Tenaga Kerja	0.02
6	Harga Produk (Rp/kg)	5800
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/hari)	5000
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/kg)		
9	Intermediate Cost	9906
10	Produksi	11600
11	Nilai Tambah	1694
12	Rasio Nilai Tambah %	14.60%
13	Pendapatan Tenaga Kerja	108
14	Pangsa Tenaga Kerja %	6.38%
15	Keuntungan	1586
16	Rate Keuntungan %	13.67%

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

Pada tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai tepung terigu adalah positif ditunjukkan dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 1.694/ kg bahan baku. Keuntungan yang diperoleh agroindustri kerupuk beras milik Sadiah sebesar Rp 1.586/kg bahan baku tepung terigu. Sehingga keuntungan untuk per kg kerupuk beras dihasilkan dari pembagian antara keuntungan/kg bahan baku tepung terigu dengan faktor konversi tepung terigu menjadi kerupuk beras (1.586 / 2) sebesar Rp 793 per kg kerupuk beras.

### Prospek Pengembangan Agroindustri Kerupuk Non Ikan

Tabel 9. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Agroindustri Kerupuk non Ikan di Desa Puger Wetan

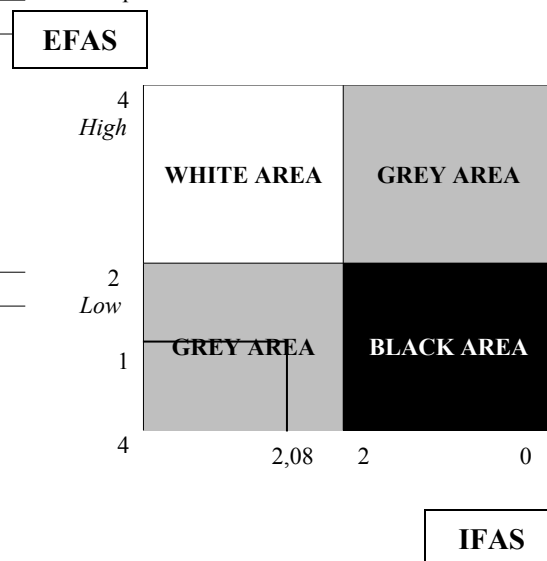
FAKTOR INTERNAL			
No	Strengths	No	Weakness
S1	Bahan baku tersedia	W1	Teknologi yang sederhana
S2	Tenaga Kerja tersedia	W2	Penggunaan Bleng
S3	Modal sendiri	W3	Belum terdaftar dalam dinas agro rumah tangga
S4	Proses produksi yang mudah	W4	Proses yang tidak higienis

### FAKTOR EKSTERNAL

No	Opportunities	No	Threats
O1	Harga yang terjangkau	T1	Cuaca
O2	Permintaan Konsumen Agen Penjualan yang luas	T2	Tingginya persaingan
O3			

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014

Hasil perhitungan dari nilai faktor-faktor internal dan eksternal pada agroindustri kerupuk non ikan dapat dikompilasikan ke dalam matriks posisi kompetitif relatif pada Gambar 2.



Gambar 2. Matrik Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Kerupuk non Ikan

Tabel 10. Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk non Ikan

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
	1. Bahan baku tersedia 2. Tenaga kerja yang tersedia 3. Modal sendiri 4. Proses produksi tergolong mudah	1. Teknologi yang sederhana 2. Penggunaan bleng 3. Belum terdaftar dalam dinas perindustrian 4. Proses produksi yang tidak higienis
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
1. Harga yang terjangkau	1. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk untuk menjaga kepercayaan konsumen dengan cara mengurangi pemakaian bleng	1. Lebih meningkatkan kualitas dan mutu dari sebelumnya dengan mengurangi pemakaian bleng
2. Permintaan konsumen	2. Memperluas jangkauan pemasaran	2. Mendaftarkan agroindustri ke dinas agroindustri rumah tangga
3. Agen penjualan yang luas		3. Pemakaian alat-alat yang higienis
TREATHS (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
1. Bergantung pada cuaca	1. Mempertahankan kualitas bahan baku sehingga kepercayaan konsumen tetap ada	1. Meningkatkan kemampuan teknologi produksi dan pengendalian mutu
2. Tingginya persaingan antar agroindustri		2. Pemberian pembinaan dan penyuluhan bagi pengembangan usaha

## PEMBAHASAN

### Tingkat Pemesanan Ekonomis (*Economic Order Quantity*) Bahan Baku pada Agroindustri Kerupuk non Ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

Hasil analisis EOQ yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat kebutuhan bahan baku untuk agroindustri milik Murtado sebesar 2600 kg per bulan dengan biaya pemesanan Rp 6.500 per pesanan sehingga agroindustri tersebut memiliki nilai EOQ sebesar 219,74 kg yang berarti kebijakan agroindustri milik Murtado dalam membeli bahan baku tepung sebanyak 219,74 kg. Tingkat kebutuhan bahan baku pada agroindustri milik Samid adalah sebesar 2000 kg per bulan dengan biaya pemesanan sebesar Rp 6500 per pesanan sehingga agroindustri tersebut memiliki nilai EOQ sebesar 192,72 kg yang berarti kebijakan agroindustri milik Samid

dalam membeli bahan baku tepung sebanyak 192,72 kg merupakan kebijakan yang tepat. Agroindustri milik Sadih memiliki tingkat kebutuhan bahan baku sebesar 50 kg per bulan dengan biaya pemesanan sebesar Rp 6500 per pesanan sehingga memiliki nilai EOQ sebesar 30,47 kg yang berarti kebijakan agroindustri milik Sadih dalam membeli bahan baku tepung sebanyak 30,47 kg merupakan kebijakan yang tepat.

Sedangkan untuk pemesanan bahan baku agroindustri milik Murtado yaitu sebesar 2600 kg. Hasil EOQ agroindustri milik Murtado berada pada tingkat pemesanan ekonomis 219,74 kg dengan selisih sebesar 2380,26 kg untuk tingkat kebutuhan bahan baku sebesar 2600 kg dan prosentase kekurangan bahan baku adalah sebesar 91,55%. Berdasar pada tabel 5.2 dapat diketahui bahwa total kekurangan bahan baku lebih besar daripada total EOQ sehingga pemesanan bahan baku pada agroindustri kerupuk tempe milik Murtado tidak ekonomis. Kriteria dikatakan tidak ekonomis karena jumlah kebutuhan bahan baku lebih besar dari jumlah pembelian bahan baku yang ekonomis.

Hasil analisis agroindustri puli milik Samid, jumlah kebutuhan bahan baku yaitu sebesar 2000 kg dengan hasil EOQ sebesar 192,72 kg. Hasil selisih antara kebutuhan bahan baku dengan nilai EOQ adalah 1807,3 kg dan nilai prosentasi sebesar 90,36%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa total kebutuhan bahan baku lebih besar daripada total EOQ sehingga pemesanan bahan baku pada agroindustri kerupuk puli milik Samid tidak ekonomis.

Jumlah kebutuhan bahan baku milik agroindustri kerupuk beras milik Sadih adalah sebesar 50 kg dengan nilai EOQ sebesar 30,47 kg. Selisih yang didapatkan adalah sebesar 19,53 kg dan prosentase kekurangan bahan baku yang didapatkan adalah sebesar 39,06%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa total kebutuhan bahan baku lebih besar daripada nilai total EOQ sehingga pemesanan bahan baku pada agroindustri kerupuk beras milik Sadih tidak ekonomis.

### Tingkat Pemesanan Kembali (*Reorder Point*) Bahan Baku pada Agroindustri Kerupuk non Ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

Tingkat pemesanan kembali (*Reorder Point*) pada agroindustri tempe milik Murtado memiliki tingkat pengaman sebesar 200 kg. Persediaan pengaman (*safety stock*) yang dimiliki per periodenya adalah sebesar 0 kg dengan waktu tunggu kedatangan bahan baku untuk produksi selanjutnya adalah 2 hari. Agroindustri kerupuk puli milik Samid dengan tingkat pengaman sebesar 200 kg. Persediaan pengaman (*safety stock*) yang dimiliki per periodenya adalah sebesar 0 kg dengan waktu tunggu kedatangan bahan baku untuk produksi selanjutnya adalah 2 hari. Agroindustri kerupuk beras milik Sadih memiliki tingkat pemesanan kembali pada saat bahan baku yang tersedia mencapai 50 kg. Persediaan pengaman (*safety stock*) per periodenya adalah sebesar 0 kg dengan waktu tunggu untuk kedatangan bahan baku produksi selanjutnya adalah selama 1 hari.

### Nilai Tambah Produk Agroindustri Kerupuk Non Ikan Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

#### Nilai Tambah Produk Agroindustri Kerupuk Tempe Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa nilai tepung terigu adalah positif ditunjukkan dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 22.077,5/ kg bahan baku. Hal ini berarti penerimaan agroindustri kerupuk tempe dari setiap kilogram tepung terigu yang diolah menjadi kerupuk sebesar Rp 22.077,5 atau 70,76 %. Besarnya nilai tambah output agroindustri kerupuk tempe dipengaruhi kemampuan pengolah menjual output agroindustri (harga output per unit), ketersediaan bahan baku (harga bahan baku), dan struktur pasar input agroindustri (harga input lainnya). Dengan kondisi yang demikian ini, maka adanya variasi nilai tambah untuk satu jenis output agroindustri diciptakan dari setiap kilogram tepung terigu disebabkan karena variasi bahan baku dan harga input lainnya serta komposisi penggunaannya. 1 kg tepung terigu jika diolah menjadi kerupuk didapatkan 4 kg kerupuk tempe. Hasil tersebut sudah termasuk penambahan bahan-bahan penunjang lainnya. Rata-rata harga 1 kg tepung terigu adalah Rp 7.000, kemudian setelah diolah menjadi kerupuk tempe dihasilkan nilai produksi sebesar Rp 31.200. Nilai produksi adalah nilai yang didapatkan dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga jual produk. Nilai produksi ini dialokasikan untuk biaya bahan penunjang, biaya pengemasan dan biaya bahan bakar.

Keuntungan yang diperoleh agroindustri kerupuk tempe milik Murtado sebesar Rp 21.681,5/kg bahan baku tepung terigu. Faktor konversi 1 kg tepung menjadi kerupuk tempe dapat menghasilkan 4 kg kerupuk. Sehingga keuntungan untuk per kg kerupuk tempe dihasilkan dari pembagian antara keuntungan/kg bahan baku tepung terigu dengan faktor konversi tepung menjadi kerupuk tempe ( $21.681,5 / 4$ ) sebesar Rp 5.420,375 per kg kerupuk tempe. Untuk nilai tambah tepung terigu pada agroindustri kerupuk tempe milik Murtado, hasil perhitungan harga produksi menggunakan satuan Rp/kg output/kerupuk tempe maka harga pokok kerupuk tempe pada perhitungan nilai tambah pada agroindustri kerupuk tempe diperoleh dari perhitungan penjumlahan total harga pokok produksi itu sendiri dengan keuntungan dari 4 kg kerupuk tempe sehingga harga produk kerupuk tempe sendiri sebesar Rp 7800/kg kerupuk tempe.

Pendapatan tenaga kerja dari setiap kilogram tepung terigu yang diolah menjadi kerupuk tempe sebesar Rp 396. Dengan demikian pangsa tenaga kerja ini dalam pengolahan kerupuk tempe sangat kecil, yaitu hanya sebesar 1,79%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa rate keuntungan sebesar 69,49% dari nilai produksi, artinya setiap 100 unit nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 69 unit. Ratio nilai tambah sebesar 70,76% sedangkan rate keuntungan sebesar 69,49% hal ini menunjukkan ratio nilai tambah lebih besar dibandingkan dengan rate keuntungan yang berarti bahwa agroindustri kerupuk tempe mementingkan alokasi pendapatan dari faktor manajemen, yaitu berupa nilai tambah dibandingkan dengan upah tenaga kerja.

### Nilai Tambah Produk Agroindustri Kerupuk Puli Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

Nilai tepung adalah positif ditunjukkan dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 18.077,5/ kg bahan baku. Hal ini berarti penerimaan agroindustri kerupuk puli dari setiap kilogram tepung yang diolah menjadi kerupuk sebesar Rp 18.077,5. Besarnya nilai tambah output agroindustri kerupuk puli dipengaruhi kemampuan pengolah menjual output agroindustri (harga output per unit), ketersediaan bahan baku (harga bahan baku), dan struktur pasar input agroindustri (harga input lainnya). Dengan kondisi yang demikian ini, maka adanya variasi nilai tambah untuk satu jenis output agroindustri diciptakan dari setiap kilogram tepung disebabkan karena variasi bahan baku dan harga input lainnya serta komposisi penggunaannya. 1 Kg tepung jika diolah menjadi kerupuk didapatkan 4 kg kerupuk puli. Hasil tersebut sudah termasuk penambahan bahan-bahan penunjang lainnya. Rata-rata harga 1 kg tepung terigu adalah Rp 7.000, kemudian setelah diolah menjadi kerupuk puli dihasilkan nilai produksi sebesar Rp 30.400. Nilai produksi adalah nilai yang didapatkan dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga jual produk. Nilai produksi ini dialokasikan untuk biaya bahan tambahan, biaya pengemasan dan biaya bahan bakar.

Keuntungan yang diperoleh agroindustri kerupuk puli milik Samid sebesar Rp 17.882,5/kg bahan baku tepung. Faktor konversi 1 kg tepung menjadi kerupuk puli dapat menghasilkan 4 kg kerupuk. Sehingga keuntungan untuk per kg kerupuk puli dihasilkan dari pembagian antara keuntungan/kg bahan baku tepung terigu dengan faktor konversi tepung terigu menjadi kerupuk puli ( $17.882,5 / 4$ ) sebesar Rp 4.470,625 per kg kerupuk puli. Untuk nilai tambah tepung terigu pada agroindustri kerupuk puli milik Samid, hasil perhitungan harga produksi menggunakan satuan Rp/kg output/kerupuk puli maka harga pokok kerupuk puli pada perhitungan nilai tambah pada agroindustri kerupuk puli diperoleh dari perhitungan penjumlahan total harga pokok produksi itu sendiri dengan keuntungan dari 4 kg kerupuk puli sehingga harga produk kerupuk puli sendiri sebesar Rp 7.600 / kg kerupuk puli.

Pendapatan tenaga kerja dari setiap kilogram tepung terigu yang diolah menjadi kerupuk puli sebesar Rp 195. Dengan demikian pangsa tenaga kerja ini dalam pengolahan kerupuk puli sangat kecil, yaitu hanya sebesar 1,08%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa rate keuntungan sebesar 58,82% dari nilai produksi, artinya setiap 100 unit nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 58 unit. Ratio nilai tambah sebesar 59,47% sedangkan rate keuntungan sebesar 58,82% hal ini menunjukkan ratio nilai tambah lebih besar dibandingkan dengan rate keuntungan yang berarti bahwa agroindustri kerupuk puli mementingkan alokasi pendapatan dari faktor manajemen, yaitu berupa nilai tambah dibandingkan dengan upah tenaga kerja.

## Nilai Tambah Produk Agroindustri Kerupuk Beras Di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

Nilai tepung terigu adalah positif ditunjukkan dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 1.694/ kg bahan baku. Hal ini berarti penerimaan agroindustri kerupuk beras dari setiap kilogram tepung terigu yang diolah menjadi kerupuk sebesar Rp 1.694. Besarnya nilai tambah output agroindustri kerupuk beras dipengaruhi kemampuan pengolah menjual output agroindustri (harga output per unit), ketersediaan bahan baku (harga bahan baku), dan struktur pasar input agroindustri (harga input lainnya). Dengan kondisi yang demikian ini, maka adanya variasi nilai tambah untuk satu jenis output agroindustri diciptakan dari setiap kilogram tepung terigu disebabkan karena variasi bahan baku dan harga input lainnya serta komposisi penggunaannya. 1 Kg tepung terigu jika diolah menjadi kerupuk didapatkan 2 kg kerupuk beras. Rata-rata harga 1 kg tepung terigu adalah Rp 7.000, kemudian setelah diolah menjadi kerupuk beras dihasilkan nilai produksi sebesar Rp 11.600. Nilai produksi adalah nilai yang didapatkan dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga jual produk. Nilai produksi ini dialokasikan untuk biaya bahan tambahan, biaya pengemasan dan biaya bahan bakar.

Keuntungan yang diperoleh agroindustri kerupuk beras milik Sadiyah sebesar Rp 1.586/kg bahan baku tepung terigu. Faktor konversi 1 kg tepung terigu menjadi kerupuk beras dapat menghasilkan 2 kg kerupuk. Sehingga keuntungan untuk per kg kerupuk beras dihasilkan dari pembagian antara keuntungan/kg bahan baku tepung terigu dengan faktor konversi tepung terigu menjadi kerupuk beras ( $1.586 / 2$ ) sebesar Rp 793 per kg kerupuk beras. Untuk nilai tambah tepung terigu pada agroindustri kerupuk beras milik Sadiyah, hasil perhitungan harga produksi menggunakan satuan Rp/kg output/kerupuk beras maka harga pokok kerupuk beras pada perhitungan nilai tambah pada agroindustri kerupuk beras diperoleh dari perhitungan penjumlahan total harga pokok produksi itu sendiri dengan keuntungan dari 2 kg kerupuk beras sehingga harga produk kerupuk beras sendiri sebesar Rp 5.800/kg kerupuk puli.

Pendapatan tenaga kerja dari setiap kilogram tepung terigu yang diolah menjadi kerupuk beras sebesar Rp 108. Dengan demikian pangsa tenaga kerja ini dalam pengolahan kerupuk beras sangat kecil, yaitu hanya sebesar 6,38%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa rate keuntungan sebesar 13,67% dari nilai produksi, artinya setiap 100 unit nilai produksi yang diproduksi akan diperoleh keuntungan sebanyak 13 unit. Ratio nilai tambah sebesar 14,60% sedangkan rate keuntungan sebesar 13,67% hal ini menunjukkan ratio nilai tambah lebih besar dibandingkan dengan rate keuntungan yang berarti bahwa agroindustri kerupuk beras mementingkan alokasi pendapatan dari faktor manajemen, yaitu berupa nilai tambah dibandingkan dengan upah tenaga kerja.

## Prospek Pengembangan Agroindustri Kerupuk Non Ikan

### Aspek Lingkungan Internal

#### a. Kekuatan (*Strengths*)

##### 1) Ketersediaan Bahan Baku (S1)

Ketersediaan bahan baku agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan mencukupi dan mendukung kegiatan produksi kerupuk non ikan. Tepung terigu, kedelai, dan beras merupakan bahan baku utama dalam kegiatan ketiga agroindustri tersebut. Bahan-bahan baku tersebut diperoleh dari pedagang yang ada di dekat tempat produksi agroindustri tersebut. Lokasi agroindustri yang dekat dengan pedagang atau pasar dapat menjamin ketersediaan bahan baku.

##### 2) Tenaga Kerja yang tersedia (S3)

Dalam suatu kegiatan produksi dibutuhkan manusia sebagai pelaku utama yang mengatur dan mengelola kegiatan tersebut. Tingkat keterampilan dari tenaga kerja yang digunakan juga cukup mempengaruhi. Keberhasilan dalam proses produksi kerupuk non ikan tidak terlepas dari peranan tenaga kerjanya, karena tenaga kerja inilah yang secara langsung menangani proses produksi mulai dari pembuatan adonan sampai pada proses penjemuran dan pengepakan. Ketersediaan tenaga kerja pada agroindustri tercukupi dengan baik, hal ini dikarenakan tenaga kerja yang bekerja pada ketiga agroindustri kerupuk non ikan merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga serta dari lingkungan sekitar.

##### 3) Modal Sendiri (S4)

Modal merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap agroindustri. Hal ini dikarenakan dalam produksi agroindustri kerupuk non ikan membutuhkan modal yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan proses produksi. Ketiga agroindustri kerupuk non ikan ini menggunakan modal yang berasal dari diri sendiri.

##### 4) Proses produksi yang mudah (S5)

Proses pembuatan kerupuk pada umumnya sangatlah mudah. Hanya saja pada saat pemotongan kerupuk diperlukan kehati-hatian sehingga ukuran dari kerupuk non ikan bisa sama besar.

#### b. Kelemahan (*Weakness*)

##### 1) Teknologi yang sederhana (W1)

Teknologi merupakan salah satu faktor pelancar dalam kegiatan produksi. Teknologi dapat berupa penggunaan alat-alat ataupun penerapan metode baru. Teknologi yang digunakan dalam proses pemotongan dan pengeringan yang masih tradisional. Proses pemotongan masih menggunakan alat potong yang menggunakan tangan tenaga kerja, seharusnya agroindustri kerupuk non ikan sudah harus menggunakan mesin pemotong. Sedangkan proses pengeringan mereka masih menjemur kerupuk di bawah terik matahari.

##### 2) Penggunaan Bleng (W2)

Bleng (dari bahasa Jawa) adalah campuran garam mineral konsentrasi tinggi yang dipakai dalam pembuatan beberapa makanan tradisional, seperti karak dan gendar. Sinonimnya natrium biborat, natrium piroborat, natrium tetraborat. Bleng adalah bentuk tidak murni dari boraks, sementara asam borat murni buatan industri farmasi lebih dikenal dengan nama boraks (Wikipedia, 2014).



Penggunaan bleng memang masih tidak bisa lepas dari agroindustri kerupuk. Bleng sendiri digunakan sebagai bahan pengawet kerupuk supaya kerupuk yang belum digoreng tahan lama baik selama penyimpanan di agen maupun yang sudah sampai ke tangan konsumen. Penggunaan bleng sendiri yang tidak baik untuk kesehatan tidak diperbolehkan oleh pemerintah untuk dicampur ke dalam bahan makanan karena dapat merusak kesehatan dalam jangka panjang. Batas aman atau legal penggunaan bleng dalam makanan adalah 1 gram per 1 kg pangan.

3) Belum terdaftar dalam dinas agroindustri rumah tangga (W3)

Belum terdaftarnya agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan menyebabkan agroindustri tersebut belum memiliki nama yang resmi. Selain itu apabila dinas terkait mengadakan pelatihan agroindustri tersebut tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

4) Proses produksi yang tidak higienis (W4)

Proses produksi yang masih menggunakan peralatan-peralatan yang sudah karatan sehingga banyak dari bagian adonan yang setelah didinginkan akan berubah menjadi warna karatan. Hal ini tidak baik untuk kesehatan. Selain itu, proses penjemuran kerupuk yang dilakukan di pinggir jalan dan diletakkan begitu saja membuat kerupuk tidak higienis.

### Aspek Lingkungan Eksternal

#### a. Peluang (*Opportunities*)

1) Harga yang terjangkau (O1)

Harga kerupuk non ikan yang terjangkau memberi minat konsumen untuk tertarik membeli produk. Harga yang dipatok murah merupakan salah satu peluang dalam menarik minat konsumen. Agroindustri kerupuk non ikan dipatok dengan harga yang murah yaitu berkisar Rp 30.000 – Rp 50.000/5kg. Harga kerupuk non ikan yang terjangkau oleh konsumen dari semua kalangan dapat mendorong strategi agroindustri kerupuk non ikan.

2) Permintaan Konsumen (O2)

Permintaan konsumen meruokan salah satu pendukung lancarnya kegiatan pemasaran yang dilakukan. Pengepul merupakan konsumen tetap dari agroindustri kerupuk non ikan. Kerupuk non ikan pasti terjual habis ke pengepul baik yang dari dalam maupun luar kota, untuk pengepul dari luar kota selalu melakukan pemesanan kemudian produk akan dikirim.

3) Agen penjualan yang luas (O3)

Pemasaran kerupuk non ikan dapat dikatakan banyak, mulai dari daerah Jember itu sendiri hingga ke luar daerah Jember. Agen pengepul yang terdapat di pasar-pasar tradisional pada daerah pemasaran memudahkan untuk mengirim atau memasok produk tersebut.

#### b. Ancaman (*Threats*)

1. Cuaca (T1)

Cuaca juga menentukan keberhasilan kegiatan pengolahan kerupuk non ikan. Proses produksi kerupuk non ikan dapa berjalan dengan lancar dengan dukungan cuaca yang baik, karena dalam proses produksi kerupuk yang sudah diolah perlu dijemu dibawah terik matahari. Namun, dengan adanya perubahan cuaca dapat menyebabkan kerupuk menjadi rusak atau busuk terkena bakteri. Proses prengeringan yang masih

mengandalkan cuaca ini menjadi kendala utama dalam kegiatan produksi.

2. Tingginya persaingan (T2)

Pangsa pasar yang digunakan oleh agroindustri kerupuk non ikan ini adalah pengepul. Sedangkan pengepul mengumpulkan kerupuk non ikan tidak hanya pada satu agroindustri saja. Hal ini menyebabkan tingkat persaingan yang tinggi. Persaingan ini mengharuskan pengusaha agroindustri untuk bekerja keras dan mempunyai strategi khusus dalam mencari pangsa pasar sebagai tempat pemasaran produknya, apabila pengusaha agroindustri tidak bisa mencari pangsa pasar sendiri, maka akan mengalami kerugian karena pendapatan yang kurang.

### Analisis Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 1 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 2,08. Nilai tersebut menempatkan agroindustri kerupuk non ikan dalam posisi *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang) yang artinya usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Kelemahan agroindustri kerupuk non ikan adalah penggunaan teknologi yang masih sederhana, masih digunakannya bleng, belum terdaftar di dinas agroindustri rumah tangga serta proses produksi yang tidak higienis. Sedangkan peluang yang dimiliki yaitu harga yang terjangkau, adanya permintaan konsumen serta adanya agen penjualan yang luas. Fokus strategi yang tepat bagi agroindustri kerupuk non ikan dalam mengembangkan usahanya adalah strategi yang agresif dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

### Strategi Pengembangan Agroindustri Kerupuk non Ikan

Keberlanjutan usaha agroindustri kerupuk non ikan di masa mendatang sangat bergantung pada penerapan strategi usaha. Strategi yang dapat diterapkan berdasarkan faktor-faktor kondisi internal dan faktor-faktor kondisi eksternal mempengaruhi kegiatan pada usaha agroindustri kerupuk non ikan dapat disusun empat strategi utama yaitu S-O, W-O, S-T, W-T melalui matrik SWOT yaitu:

STRATEGI W-O

1. Lebih meningkatkan kualitas dan mutu dari sebelumnya dengan mengurangi pemakaian bleng. Peningkatan mutu produk dengan cara mengurangi jumlah pemakaian bleng yang sudah dilarang oleh pemerintah. Pemakaian bleng yang dilarang oleh pemerintah dikarenakan bleng dapat merusak tubuh dalam jangka waktu panjang. Saat ini, sudah banyak dibuat bahan-bahan pengawet alami yang dibuat untuk menggantikan bleng.

2. Mendaftarkan agroindustri ke dinas agroindustri rumah tangga

Dengan adanya pendaftaran tersebut, setidaknya agroindustri kerupuk non ikan akan mendapatkan sedikit perhatian dari pemerintah seperti pelatihan-pelatihan untuk SDM. Agroindustri kerupuk non ikan juga bisa mendapatkan banyak manfaat, misalnya adalah nama resmi untuk agroindustri.

### 3. Pemakaian alat-alat yang lebih higienis

Pemakaian alat-alat yang higienis dapat meningkatkan kepercayaan konsumen serta dapat meningkatkan permintaan konsumen. Alat-alat yang berkarat sebaiknya diganti atau dibersihkan dari karatnya sehingga tidak akan berpengaruh terhadap adonan kerupuk. Proses penjemuran juga sebaiknya tidak diletakkan begitu saja di pinggir jalan.

### Formulasi Strategi

Berdasarkan hasil analisis faktor strategis internal (IFAS) dan faktor strategi eksternal (EFAS), diperoleh nilai IFAS sebesar 1 dan nilai EFAS sebesar 2,08. Nilai tersebut menempatkan usaha agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan dalam posisi *Grey Area* (bidang lemah-berpeluang) yang berarti usaha agroindustri kerupuk non ikan memiliki peluang pasar prospektif untuk dikembangkan namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Strategi-strategi yang dapat diambil dan dilakukan oleh usaha agroindustri kerupuk non ikan, dapat diformulasikan ke dalam rencana jangka pendek dan jangka panjang.

Rencana strategis dalam jangka pendek tersebut antara lain:

1. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk untuk menjaga kepercayaan konsumen dengan cara pengurangan pemakaian bleng
  2. Menggunakan alat-alat produksi yang higienis
  3. Meningkatkan kemampuan teknologi produksi dan pengendalian mutu
  4. Mendaftarkan agroindustri ke dinas perindustrian
- Rencana strategis dalam jangka panjang antara lain:
1. Secara terus menerus melakukan kerjasama atau hubungan yang baik dengan konsumen dengan peningkatan kualitas produksi dan mutu produk.
  2. Memantau dan mengikuti perkembangan teknologi, selera konsumen, jenis produk serta persaingan dalam pasar.

### SIMPULAN DAN SARAN

#### Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah: (1) *EOQ* agroindustri kerupuk non ikan tidak ada yang ekonomis dikarenakan jumlah kebutuhan bahan baku ketiga agroindustri kerupuk non ikan lebih besar daripada jumlah pembelian bahan baku yang ekonomis; (2) Tingkat pemesanan kembali bahan baku pada agroindustri kerupuk non ikan rata-rata dilakukan saat tingkat pengaman sebesar 200 kg dengan waktu tunggu selama 1 hari.; (3) Agroindustri kerupuk non ikan mampu memberikan nilai tambah yang positif dari setiap bahan baku yang diolah menjadi kerupuk non ikan. Keseluruhan agroindustri menunjukkan bahan baku berupa tepung terigu mampu memberikan nilai tambah yang positif; (4) Analisis SWOT menunjukkan Agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan berada pada posisi *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang) yang artinya agroindustri tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya. Strategi untuk agroindustri kerupuk non ikan yaitu lebih meningkatkan

kualitas dan mutu dari sebelumnya dengan mengurangi pemakaian bleng; mendaftarkan agroindustri ke dinas agroindustri rumah tangga serta pemakaian alat-alat yang lebih higienis.

#### Saran

Untuk mempertahankan keberlanjutan usaha agroindustri kerupuk non ikan perlu meningkatkan kualitas produk dengan menggunakan alat-alat yang lebih higienis dan mengurangi jumlah pemakaian bleng. Tepung terigu adalah salah satu produk impor di Indonesia. Penggunaan tepung terigu untuk agroindustri kerupuk non ikan sangatlah besar. Sehingga penggunaan tepung terigu sebaiknya diberikan alternatif bahan lain sehingga impor tepung terigu di Indonesia bisa dikurangi pemakaiannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ati Kusmiati, SP., MP., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran, dan pihak dari agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan, serta pihak-pihak terkait yang membantu pelaksanaan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Erlina. 2002. *Manajemen Persediaan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Manullang, K. 1990. *Pengukuran Produktivitas dengan Metode Nilai Tambah*. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Yamit, Zulian. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: PT. Ekonisia